

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan penduduknya yang berjumlah lebih dari 200 juta terdiri dari berbagai latar belakang suku bangsa, agama, kebudayaan, adat-istiadat dan lain sebagainya. Perbedaan latar belakang tersebut terikat dalam motto Bhineka Tunggal Ika, yang artinya beragam dalam satu ikatan. Dahulu kemampuan motto tersebut walaupun dengan nuansa yang semu dapat diandalkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Indonesia dikenal sebagai negara yang aman, tentram, harmonis, damai dan seterusnya. Situasi yang demikian itu telah mengundang pihak asing untuk datang berduyun-duyun ke Indonesia untuk tujuan wisata, usaha (investasi), kerja sama dan lain sebagainya, sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi mencapai rata-rata lebih dari 7% per-tahun.¹

Namun keadaan tersebut saat ini sudah tidak terlihat lagi. Pertentangan dan permusuhan yang dilatarbelakangi perbedaan agama, suku, golongan, politik, kepentingan dan sebagainya tengah melanda sebagian wilayah Indonesia dengan segala akibatnya berupa kerugian di bidang material yang tidak sedikit. Keadaan Indonesia sudah tidak lagi menyenangkan bagi orang-

¹Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. 1, h. 187.

orang asing, dan akibatnya investor lari keluar negeri, dan pertumbuhan ekonomi sempat mencapai nol persen.²

Memandang situasi masyarakat Indonesia diambang melenium ketiga, banyak orang merasa cemas. Tingkat kekerasan dalam masyarakat yang cukup tinggi, dalam tahun 1998 mencapai puncak baru. Banyak dan meluasnya segala macam kerusuhan, perampasan, penjarahan dan tindak kriminal lain, serta jumlah kematian akibat kejadian-kejadian itu sungguh-sungguh mengawatirkan.

Diantara kerusuhan-kerusuhan yang beraneka alasan dan arah itu, termasuk sejumlah kerusuhan dan tindak kekerasan yang jelas-jelas bernada permusuhan antaragama. Jumlah rumah ibadat yang dalam tiga tahun terakhir diserang, dirusakkan, sebagian dihancurkan dan dibakar mencapai ratusan buah. Yang paling mengerikan dan sangat menyedihkan adalah situasi di Poso, Maluku dan Terutama di Ambon di mana situasi hanya dapat dideskripsikan sebagai perang antara umat beragama, umat muslim di satu pihak dan umat kristen di pihak lain.³

Pada dasarnya setiap ajaran agama memiliki nilai-nilai universal karena tidak satu agama pun yang mengajarkan dan memerintahkan pemeluknya untuk berbuat jahat, tidak berlaku adil, bermusuhan, dan lain-lain. Oleh karena itu, dari nilai universal ini, tiap-tiap pemeluk agama memiliki keinginan bersama untuk hidup berdampingan tanpa permusuhan, juga, memiliki misi

²*Ibid.*

³Sarjuni, *Pluralisme, konflik dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005), Cet. 2, h. 63.

yang sama untuk membangun peradaban dunia atas dasar nilai-nilai agama yang universal itu.⁴

Tantangan teologis paling besar dalam kehidupan beragama sekarang ini, adalah: bagaimana seorang beragama bisa mendefinisikan dirinya di tengah agama-agama lain. Atau istilah yang lebih teknis yang bisa dipakai dalam literatur teologi kontemporer bagaimana bisa berteologi dalam konteks agama-agama.⁵

Konflik Ambon dan Poso yang terjadi setelah Orde Baru merupakan contoh fenomena disharmoni dalam kerukunan antar umat beragama. Kehidupan beragama di Indonesia masih ditandai dengan tembok pemisah yang menghalangi pergaulan antar pemeluk agama. Kondisi keagamaan demikian sangat rawan bagi masyarakat Indonesia yang majemuk, sehingga membutuhkan tingkat toleransi yang tinggi, yang disebut oleh para tokoh pendukungnya dengan istilah pluralisme agama.⁶

Konflik itu terjadi karena kurangnya prinsip atau kesadaran untuk saling menghargai dan mengakui keberadaan agama lain, keberadaan agama lain dipandang sebagai ancaman terhadap eksistensi agamanya. Sementara itu pluralisme agama merupakan hukum alam (sunnatullah) dalam kehidupan manusia di dunia ini.⁷

⁴Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), Cet. 1, h. 5.

⁵Budi Munawar Rachman, *Islam dan Pluralisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. 1, h. V.

⁶Ibid, h. 15.

⁷Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. 1, h. 28.

Secara etimologis, pluralisme agama, berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama” dalam bahasa Arab diterjemahkan “*al-ta’addudiyah al-diniyyah*” dan dalam bahasa Inggris “*religious pluralism*”. Oleh karena istilah pluralisme agama ini berasal dari bahasa Inggris, maka untuk mendefinisikannya secara akurat harus merujuk kepada kamus bahasa tersebut. Pluralisme berarti “jamak” atau lebih dari satu.⁸

Dalam kamus bahasa Inggris, pluralisme mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, pengertian kegerejaan: sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan. *Kedua*, pengertian filosofis: berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. Sedangkan *ketiga*, pengertian sosio-politis: adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai. Ketiga pengertian tersebut sebenarnya bisa disederhanakan dalam satu makna, yaitu koeksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan disatu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing.⁹

Sementara itu, definisi agama adalah yang mencakup semua jenis agama, kepercayaan, sekte maupun berbagai jenis ideologi modern seperti komunisme, humanisme, sekularisme, nasionalisme dan lainnya. Jika “pluralisme” di-rangkai dengan “agama” sebagai prediketnya maka berdasarkan pemahaman tersebut di atas bisa dikatakan bahwa “Pluralisme Agama” adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama dan (dalam

⁸*The Shorter Oxford English Dictionary on Historical Principles*, revised and edited by C. T. Onions (Oxford: The Clarendon Press, 1952), h. 64.

⁹*Ibid.*

arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.¹⁰

Abad ke-18 M, (masa pencerahan), disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern di Eropa. Meskipun pemikiran pluralisme agama telah mewarnai eropa pada saat itu, namun belum secara kuat mengakar dalam kultur masyarakatnya. Baru pada abad ke-20 pemikiran pluralisme agama mengakar secara kokoh dalam wacana pemikiran filsafat teologi barat.¹¹

Para pencetus gagasan pluralisme agama diantaranya: *Pertama*, Ernst Troelsch (1865-1923), seorang teolog kristen liberal dalam sebuah makalahnya yang berjudul “posisi agama Kristen diantara agama-agama didunia” dia berpendapat bahwa dalam semua agama termasuk Kristen selalu mengandung elemen kebenaran mutlak. Konsep tentang ketuhanan dimuka bumi ini beragam tidak hanya satu. *Kedua*, Willian E. Hocking dalam bukunya *Rethinking Mission* pada tahun 1932 dan berikutnya *Living Religions and A World Fait* memprediksikan munculnya model keyakinan atau agama universal baru yang selaras dengan konsep pemerintahan global. *Ketiga*, Wilfret Cantwell Smith dalam karyanya *Towards A World Theology* (1981) kerana gagasannya pluralisme semakin berkembang dia meyakinkan perlunya menciptakan konsep teologi universal atau global yang bisa dijadikan pijakan

¹⁰Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Depok: Kelompok Gema Insani, 2005), Cet. 1, h. 11-14.

¹¹*Ibid*, h. 16.

bersama (common ground) bagi agama-agama dunia dalam berinteraksi dan bermasyarakat secara damai dan harmonis.¹²

Pluralisme agama atau kini yang disebut pluralisme saja, merupakan istilah yang memberikan janji penuh tentang kehidupan damai dan rukun antar masyarakat yang berbeda terutama agama. Di Indonesia, sistem dan ideologi pluralisme bisa tumbuh dengan cepat kehadiran ideologi ini di bumi Indonesia yang mengamalkan pranata *nation state*. Dalam faktanya pluralisme dianggap dewa penyelamat dan pemersatu bangsa sehingga harus dipelihara, dibela dan dipertahankan sedemikian rupa, bahkan melalui lembaga konstitusi negara dengan sederet undang-undang dan peraturan pemerintah pada UUD No. 8/1985 (tentang asas tunggal).¹³

Ada banyak tokoh Islam liberal Indonesia yang menyuarakan ideologi pluralisme dan toleransi beragama sebagai konsep yang digunakan dalam melihat masalah dan hubungan antar umat beragama diantaranya: Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid, dan H.A. Mukti Ali.

Nurcholis Madjid menyatakan bahwa pluralisme agama adalah istilah khas dalam teologi. Dia mengelompokkan ada tiga sikap dialog agama yang dapat diambil, yaitu: *pertama*, sikap eksklusif dalam melihat agama lain (agama-agama yang lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi pemeluknya). *Kedua*, sikap inklusif (agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita). *Ketiga*, sikap pluralis yang bisa terekpresi dalam macam-macam rumusan, misalnya “agama-agama lain jalan yang sama-sama sah untuk mencapai

¹²*Ibid*, h. 24.

¹³*Ibid*, h. 5

kebenaran yang sama”, “agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama sah”, “atau setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran.¹⁴

Sementara itu, Gus Dur menyuarakan pluralisme dan toleransi beragama sebagai konsep yang digunakan dalam melihat masalah dalam hubungan antar umat beragama. Pluralisme yang Gus Dur sampaikan terangkum dalam konteks keIslaman, keindonesiaan, dan kemoderenan. Gus Dur mencari dasar-dasar pluralisme agama dalam Islam, sehingga menghadirkan Islam yang penuh dengan keterbukaan atau *inklusivitas*. Islam yang terbuka terhadap berbagai perbedaan disertai sikap saling menerima terhadap perbedaan itu.¹⁵

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas selain Nurcholis Madjid dan Gus Dur tokoh lain yang juga menyuarakan pluralisme adalah H.A. Mukti Ali. H.A. Mukti Ali merupakan orang yang paling berperan penting dalam mempromosikan dan melaksanakan dialog antaragama, toleransi, dan harmoni. Dalam usaha menciptakan kondisi kerukunan hidup beragama, Mukti Ali mengusulkan prinsip “setuju dalam perbedaan” (*agree in disagreement*) untuk membangun dan memperkuat dialog, toleransi, dan harmoni antar orang-orang dari budaya, tradisi dan agama yang berbeda. “Setuju dalam perbedaan” ini merupakan pendekatan yang memungkinkan masing-masing komunitas agama bebas untuk percaya dan mempraktekkan agama sendiri. Pada saat yang sama,

¹⁴Adian Husaini, *Pluralisme Agama: Haram*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2005), Cet. 1, h. 39-40.

¹⁵Ali Masyikur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama 2010), h. 110-112.

penganut agama tidak mengganggu urusan internal agama lain. Setiap umat beragama harus saling menghormati dan dengan demikian mentolerir yang lain sehingga toleransi dan harmoni antar orang-orang dari budaya dan agama yang berbeda dapat diperkuat dan dipertahankan.¹⁶

Untuk mengantisipasi dan meminimalisir potensi-potensi konflik antar umat beragama di Indonesia, dirasa perlu untuk membumisasikan gagasan-gagasan cemerlang Mukti Ali. Sebagai seorang intelektual yang sangat peduli dengan kerukunan hidup antarumat beragama di Indonesia yang pluralistik, konsep *agree in disagreement* yang ia daratkandalam konteks situasi dan kondisi historis bangsa yang sering terjadi ketegangan dan konflik, serta tatanan harmoni di kalangan umat beragama di Indonesia yang sering mengalami pasang surut, maka diperlukan satu prinsip yang memunculkan sikap menghargai dan menghormati terhadap semua perbedaan-perbedaan yang ada. Bahkan Amin Abdullah menyebut bahwa konsep *agree in disagreement* yang dikemukakan Mukti Ali tersebut sangat Qur'anic dan bernilai pluralistik.¹⁷ Kiranya, gagasan maupun konsep ini sangat urgen diimplimentasikan dalam masyarakat Indonesia yang plural.

Berdasarkan uraian di atas menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam terkait pemikiran H.A. Mukti Ali tentang pluralisme agama. Maka penulis merumuskan judul :”**PEMIKIRAN PLURALISME AGAMA H.A. MUKTI ALI**”.

¹⁶H. A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan 1991), Cet. 1, h. 61.

¹⁷M. Amin Abdullah, “*Islam isdonesia lebih Pluralistik dan Demokratis*” dalam *Ulumul Qur’an*, (No. 3, Vol. Vi, 1995), h. 73.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, sesuai dengan judul proposal skripsi ini maka masalah yang diangkat dalam pembahasan skripsi ini adalah bagaimana pemikiran pluralisme agama H.A Mukti Ali? untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, diajukan pertanyaan sebagai batasan masalah yang akan diuraikan dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut :

1. Dasar pemikiran H.A. Mukti Ali tentang pluralisme agama?
2. Pemikiran H.A. Mukti Ali tentang Pluralisme Agama?
3. Perkembangan dan pengaruh pemikiran H.A. Mukti Ali tentang pluralisme agama di Indonesia.



C. Penjelasan Judul

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Untuk mendapatkan gambaran jelas tentang judul di atas, maka penulis akan memberikan beberapa penjelasan istilah berikut :

Pluralisme agama : Secara etimologis, pluralisme agama, berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama”.. Pluralisme berarti “jamak” atau lebih dari satu.¹⁸

Sementara itu definisi agama adalah yang mencakup semua jenis agama, kepercayaan, sekte maupun

¹⁸M. Sudarodjil Arief, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, (Surabaya: Pustaka Tinta Mas, 2011), h. 323.

berbagai jenis ideologi modern seperti komunisme, humanisme, sekularisme, nasionalisme dan lainnya. Dan jika “pluralisme” dirangkai dengan “agama” sebagai prediketnya maka berdasarkan pemahaman tersebut di atas bisa dikatakan bahwa “Pluralisme agama” adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama dan (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.¹⁹

Sedangkan pluralisme agama menurut penulis adalah kehidupan bersama dalam suatu komunitas yang terdiri dari banyak keyakinan terhadap Tuhan.

H.A. Mukti Ali : Mukti Ali lahir pada tanggal 23 Agustus 1923 di Cepu, Blora, Jawa Timur dan meninggal di Yogyakarta pada tanggal 5 Mei 2004 pada usia 81 tahun. Ia dikenal sebagai cendekiawan Islam yang pluralis. Menurut website Tokoh Indonesia, Mukti Ali adalah tokoh pembaharu Islam yang memelopori liberalisme pemikiran Islam di era Indonesia modern. Mukti Ali dikenal sangat moderat

¹⁹Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, op.cit.

dan pluralis, baik internal masyarakat Islam maupun eksternal diluar Islam.

Mukti Ali adalah alumnus Universitas Islam Indonesia, yang dahulu bernama Sekolah Tinggi Islam. Sejak berumur delapan tahun. Mukti Ali mengenyam pendidikan Belanda di HIS. Ketika berumur 17 tahun, ia melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Termas, Pacitan, Jawa Timur.²⁰

Mukti Ali muda, yang fasih berbahasa Inggris ini, kemudian melanjutkan studi ke India setelah perang dunia ke dua. Ia menyelesaikan pendidikan Islam di India dengan memperoleh gelar doktor sekitar tahun 1950. Karena belum puas mengcap pendidikan, ia melanjutkan studi ke McGill University, Montreal, Kanada mengambil gelar MA.²¹

Berdasarkan penjelasan di atas yang penulis maksud dengan pemikiran pluralisme agama H.A. Mukti Ali adalah pandangan-pandangan atas hasil kegiatan mental seorang H.A. Mukti Ali mengenai paham kemajemukan dalam keyakinan terhadap Tuhan.

²⁰Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, (Jakarta: Hujjah Press 2007), Cet. 1, h. 10-11.

²¹*Ibid.*

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan dasar pemikiran H.A. Mukti Ali tentang pluralisme agama.
- b. Untuk menjelaskan pemikiran H.A. Mukti Ali tentang pluralisme agama.
- c. Untuk menjelaskan perkembangan dan pengaruh pemikiran H.A. Mukti Ali tentang pluralisme agama di Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar sarjana pada fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Prodi Akidah dan Filsafat Islam.
- b. Untuk menambah pengetahuan bagi penulis tentang gejala pemikiran pluralisme agama di Indonesia
- c. Memberikan pemahaman yang bersifat ilmiah terhadap perbedaan yang ada, sehingga umat Islam dapat menanggapi dengan cara yang arif dan bijaksana.

E. Tinjauan Kepustakaan

Penelitian yang terkait dengan pemikiran tokoh H.A. Mukti Ali telah ada dilakukan, di antaranya sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zamroni mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga yang memaparkan terkait dengan

pemikiran H.A. Mukti Ali yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Menurut H.A. Mukti Ali”.²²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khamnah mahasiswi jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang meneliti tentang “Study Agama Dalam Perspektif H.A. Mukti Ali”.²³
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ahmad Saiful Hadi mahasiswa jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang meneliti tentang “Study Hermeneutika Al-Quran A. Mukti Ali”.²⁴

Namun dari penelitian-penelitian tersebut penulis belum menemukan skripsi atau tulisan orang yang membahas mengenai pemikiran pluralisme H.A. Mukti Ali.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi tokoh, jenis penelitian kepustakaan (*library research*), suatu penelitian yang membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi kepustakaan dan studi dokumen tanpa memerlukan penelitian lapangan (*field research*).²⁵

2. Sumber Penelitian

²²http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1160/1/SKRIPSI_FULL_PDF, diakses pada hari minggu tanggal, 18 Maret 2018, jam 21.55.

²³<http://digilib.uin-suka.ac.id/4990>, diakses pada hari minggu tanggal, 18Maret 2018, jam 22.45.

²⁴<http://docplayer.info/47575097>, diakses pada hari senin tanggal 19Maret2018, jam 6.33.

²⁵Tim Penyusun Buku Pedoman IAIN IB Padang,*Pedoman Akademik, Pedoman Kemahasiswaan dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Padang: IAIN Padang, 2015), h. 74.

Adapun yang dimaksud sumber penelitian, sebagaimana yang diungkap oleh Kailan, ia harus relevan dengan penelitian yang dilakukan.²⁶

- a. Dalam penulisan ini yang menjadi sumber utama (primer) adalah buku-buku yang langsung dikarang oleh H.A. Mukti Ali sendiri yaitu Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam dan Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia.
- b. Sumber penunjang (sekunder), tulisan orang lain yang mengulas dan juga artikel, skripsi, tulisan jurnal baik yang tertulis dalam kertas maupun yang diposting di social media yang berkaitan dengan tokoh ini.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan proposal skripsi ini upaya yang ditempuh untuk mendapatkan gambaran yang akurat sehingga mudah dipahami oleh pembaca dengan memberikan sistematika sebagai berikut:

- Bab I : Bab ini berisi tentang pemaparan pokok permasalahan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, metode dan sistematika penulisan skripsi.
- Bab II : H.A. Mukti Ali, berisikan riwayat hidup dilengkapi dengan pendidikan dan karya H.A. Mukti Ali serta Perkembangan pemikiran H.A. Mukti Ali.

²⁶Kailan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma 2005), h. 148.

Bab III : Merupakan landasan teori tentang pluralisme agama yang terdiri dari pengertian, tokoh-tokoh yang menyuarkan konsep pluralisme agama di Indonesia dan kritik terhadap pemikiran pluralisme agama.

Bab IV : Merupakan hasil pembahasan pemikiran pluralisme agama H.A. Mukti Ali yang terdiri dari dasar pemikiran pluralisme agamanya, bagaimana pemikiran pluralisme agamanya, perkembangan dan pengaruh pemikiran pluralisme agama H.A. Mukti Ali.

Bab V : Bab ini merupakan akhir rangkaian pembahasan skripsi. Sebagaimana lazimnya akhir dari suatu karya ilmiah maka dalam bab ini akan dipaparkan kesimpulan yang diperoleh sebagai jawaban dari rumusan masalah yang disusun. Dalam bab ini juga akan disertakan saran-saran yang berkaitan erat dengan permasalahan skripsi ini yang rasa diperlukan.

